

CERDAS MELALUI MEMBACA DAN MENULIS KREATIF

Endang Sri Purwanti¹, Akhmad Muadin²

eensripurwanti77@gmail.com¹, muadinakhmad18@gmail.com²

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

ABSTRAK

Istilah literasi mengalami perluasan makna atau arti bukan sekadar membaca teks namun sudah merambah dalam beberapa cakupan yaitu literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya dan kewargaan (Nudiati & Sudiapermana, 2020). Literasi dasar yang dapat diaplikasikan dalam pendidikan sekolah menengah salah satunya adalah literasi baca tulis. Peneliti memilih literasi baca tulis bertujuan untuk mendeskripsikan literasi menulis sebagai media pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan menulis siswa kelas 7 MTs N 2 Balikpapan. Metode dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data ini berasal dari data primer dan data sekunder, dimana peneliti mewawancarai langsung terhadap guru dan melihat kemampuan menulis siswa di kelas. Penelitian ini sebagai masukan bagi guru, siswa, orangtua, dan sekolah untuk meningkatkan kualitas dalam media pembelajaran.

Kata Kunci: Literasi Baca Tulis, Kemampuan Menulis, Menulis Kreatif.

ABSTRACT

The term literacy has undergone an expansion in meaning, no longer limited to reading text but now encompassing several domains, including reading and writing literacy, numeracy literacy, scientific literacy, digital literacy, financial literacy, and cultural and civic literacy (Nudiati & Sudiapermana, 2020). One form of basic literacy that can be applied in secondary education is reading and writing literacy. The researcher chose reading and writing literacy with the aim of describing writing literacy as a learning medium to improve the writing skills of 7th-grade students at MTs N 2 Balikpapan. This research used a descriptive qualitative method. Data were collected through interviews, observation, and documentation. The data sources consisted of both primary and secondary data, in which the researcher directly interviewed teachers and observed students' writing abilities in the classroom. This study is intended to serve as input for teachers, students, parents, and schools in enhancing the quality of learning media.

Keywords: *Reading And Writing Literacy, Writing Skills, Creative Writing.*

PENDAHULUAN

Surat Al-Alaq ayat 1 – 5 yang diwahyukan pada Nabi Muhammad SAW menjadi bukti dan landasan utama bahwa setiap insan di muka bumi ini diwajibkan untuk bisa membaca. Makna membaca di sini sangat luas artinya yang sama halnya dengan literasi. Jenis literasi yang dimaksud adalah literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya dan kewargaan (Nudiati & Sudiapermana, 2020).

Literasi dasar yang dapat diaplikasikan dalam pendidikan Sekolah Dasar (SD/MI) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTs) salah satunya adalah literasi baca tulis. Kemampuan membaca dan menulis untuk siswa sekolah di Indonesia masih sangat rendah dibandingkan dengan negara maju lainnya. Terungkap bahkan menjadi viral, di salah satu SMP Buleleng Kabupaten Bali ratusan siswa SMP tidak bisa membaca dengan baik dan lancar. Sekolah Menengah Pertama di Buleleng ini bisa saja bukan satu-satunya sekolah yang siswanya belum mahir membaca, ada hal serupa terjadi di sekolah lain.

Membaca adalah proses berpikir yang termasuk di dalamnya memahami, menceritakan menafsirkan arti dari lambang-lambang tertulis dengan melibatkan penglihatan, gerak mata, pembicaraan batin, dan ingatan (Harianto, 2020). Dari membaca kita mampu memperoleh

sebuah informasi, mampu berfikir kritis, dan mampu memperluas sebuah wawasan. (Aristawidya, 2022).

Berdasarkan hasil Asesmen Nasional yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), hanya sebagian kecil sekolah yang siswanya mencapai kategori “mahir” dalam literasi dan numerasi. Bahkan, banyak siswa masih berada pada level “perlu intervensi khusus”. Ini menunjukkan bahwa kemampuan dasar yang seharusnya dikuasai sejak dini belum tercapai secara optimal.

Fenomena ini juga diperkuat oleh hasil survei internasional seperti Programme for International Student Assessment (PISA), yang menunjukkan bahwa Indonesia masih berada di peringkat bawah dalam hal kemampuan membaca, matematika, dan sains dibandingkan negara-negara lain.

Dalam laman Kemendikbud, pada tahun 2014, sebagaimana dikutip oleh Sofie Dewayani dan Pratiwi Retnaningdyah dalam buku “Suara Marjin Literasi Sebagai Praktik Sosial”, pemerintah Indonesia mengklaim telah mengentaskan sekitar 150.000 penyandang tuna aksara. Angka ini menyisakan 3,76 % dari jumlah penduduk, atau sekitar 6 juta orang. Keaksaraan dianggap mampu meningkatkan kapasitas warga negara. Program kemelekaksaraan dianggap mampu meningkatkan kemampuan kognitif, meningkatkan taraf hidup, dan menjadikan seseorang lebih berdaya. aksara (laman Kemendikbud, 2015)

Menulis merupakan kemampuan berbahasa paling tinggi karena siswa dituntut untuk melahirkan suatu produk atau karya setelah kegiatan membaca. Kegiatan literasi menulis yang bisa di terapkan di sekolah menengah meliputi proyek-proyek menulis sederhana seperti menulis karya fiksi dengan menceritakan pengalaman pribadi yang pernah dialami atau menuliskan pengalaman teman yang pernah didengar dan dilihat, atau menulis karya fiksi secara imajinasi.

Literasi Menulis sangat penting dan berguna khususnya untuk siswa sekolah menengah karena dengan menulis seorang siswa mampu berpikir secara nalar, memilih dan memilah kata yang tepat sesuai konteks, tulisan yang bernilai tinggi, terpuji, dan tidak ada pihak yang dirugikan dalam tulisan yang akan dipublis di berbagai media baik cetak maupun elektronik atau media digital.

Dengan literasi menulis diharapkan siswa dapat berpikir rasional, sistematis, kritis, tanpa mengindahkan adab menulis, dan dapat menyelesaikan masalah sehari-hari. Hal ini merupakan salah satu tujuan dari pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah sebuah gerakan nasional yang mampu tercipta sebuah sekolah yang menghasilkan generasi penerus yang memiliki tanggung jawab, kepedulian, kemandirian, dan juga tentunya memiliki etika yang baik. dalam pendidikan karakter mengajarkan tentang sebuah benar dan salah. Pendidikan karakter perlu diajarkan kepada peserta didik di lingkungan sekolah (Purnomo & Wahyudi, 2020).

Menulis kreatif (creative writing) adalah aktivitas menulis yang menekankan pada unsur imajinasi, ekspresi personal, dan orisinalitas. Tujuannya bukan sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga menghibur, menggugah emosi, dan menyampaikan ide dengan cara yang unik dan menarik.

Menurut Tarigan (2008), menulis kreatif adalah suatu kegiatan menulis yang bersifat imajinatif dan ekspresif, tidak terikat pada kaidah penulisan ilmiah, serta memberikan kebebasan kepada penulis untuk mengembangkan ide.

Tujuan Menulis Kreatif

1. Menyalurkan ide dan imajinasi secara bebas.
2. Mengekspresikan perasaan, pengalaman, atau pandangan hidup.
3. Menghibur pembaca dengan gaya bahasa yang menarik.
4. Meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif.
5. Membentuk keterampilan menulis yang berdaya cipta tinggi.

Ciri-Ciri Menulis Kreatif

- Orisinal: Gagasan dan penyajian berasal dari imajinasi penulis sendiri.
- Ekspresif: Mengandung emosi, perasaan, atau pengalaman subjektif.
- Imajinatif: Menggambarkan sesuatu di luar realita sehari-hari secara estetis.
- Memikat: Menggunakan gaya bahasa yang menarik dan tidak kaku.
- Komunikatif: Tetap dapat dipahami oleh pembaca, meski bersifat ekspresif.

Unsur-Unsur Menulis Kreatif

1. Tema dan Ide: Gagasan pokok atau pesan yang ingin disampaikan.
2. Tokoh dan Penokohan: Karakter yang dikembangkan dalam cerita (jika fiksi).
3. Alur/Narasi: Urutan peristiwa atau kejadian.
4. Latar/Setting: Tempat, waktu, dan suasana dalam cerita.
5. Gaya Bahasa: Pilihan kata (diksi), majas, metafora, dan irama kalimat.
6. Sudut Pandang: Posisi pengarang dalam menyampaikan cerita.

Jenis-Jenis Menulis Kreatif

1. Fiksi

- Cerpen
- Novel
- Fabel
- Drama
- Puisi

2. Nonfiksi Kreatif

- Esai personal
- Feature (tulisan populer)
- Memoar
- Biografi dengan gaya naratif

METODOLOGI

Artikel ini menggunakan metode studi pustaka (library research) sebagai pendekatan utama dalam pengumpulan dan analisis data. Metode ini dilakukan dengan cara menghimpun, menelaah, dan menganalisis berbagai literatur yang relevan dengan topik literasi membaca dan menulis di Indonesia. Sumber-sumber yang digunakan mencakup jurnal ilmiah, buku pendidikan, laporan penelitian, data statistik resmi dari lembaga nasional dan internasional seperti Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), UNESCO, serta hasil survei Programme for International Student Assessment (PISA).

Melalui pendekatan ini, artikel berupaya mengidentifikasi faktor-faktor penyebab rendahnya minat membaca dan menulis di kalangan siswa, serta menggali strategi pembelajaran kreatif yang dapat meningkatkan kemampuan literasi tersebut. Selain itu, metode ini juga digunakan untuk menelusuri praktik-praktik baik (best practices) yang telah diterapkan di beberapa sekolah atau komunitas literasi dalam meningkatkan minat baca dan tulis siswa.

Analisis dalam artikel ini bersifat deskriptif-analitis, yakni dengan menyajikan fakta-fakta literatur secara sistematis dan mengaitkannya secara kritis, sehingga menghasilkan rekomendasi yang relevan untuk diterapkan dalam konteks pendidikan di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Penyebab Rendahnya Literasi Baca Tulis

Ada beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya capaian literasi dan numerasi di sekolah, antara lain:

1. Kualitas Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran di banyak sekolah masih bersifat satu arah dan berorientasi pada hafalan. Kurangnya metode pembelajaran aktif dan kontekstual membuat siswa sulit memahami

materi secara mendalam.

2. Keterbatasan Guru

Tidak semua guru memiliki pelatihan yang memadai dalam pengembangan literasi baca dan tulis. Kurangnya pelatihan berkelanjutan membuat sebagian guru belum siap menghadirkan pembelajaran yang mengasah kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa.

3. Minimnya Akses Buku Bacaan dan Sarana Belajar

Banyak sekolah, khususnya di daerah terpencil, masih kekurangan buku bacaan bermutu dan fasilitas penunjang pembelajaran membaca hingga mampu menulis. Akibatnya, siswa tidak terbiasa membaca atau berpikir “out the box” di luar pelajaran formal.

4. Lingkungan Rumah dan Sosial

Tidak semua siswa mendapatkan dukungan belajar yang cukup di rumah. Kurangnya budaya membaca dalam keluarga turut memperparah lemahnya kemampuan literasi.

Dampak Jangka Panjang

Rendahnya kemampuan literasi baca tulis tidak hanya memengaruhi prestasi akademik siswa, tetapi juga berdampak pada kualitas sumber daya manusia di masa depan. Individu yang tidak memiliki kemampuan dasar ini akan kesulitan mengikuti perkembangan zaman, termasuk dalam dunia kerja dan kehidupan sosial.

Upaya dan Solusi

Untuk meningkatkan capaian literasi baca dan tulis, perlu adanya upaya kolaboratif dari berbagai pihak:

Penguatan Pelatihan Guru

Pemerintah dan lembaga pendidikan harus memberikan pelatihan intensif kepada guru agar mampu mengembangkan strategi pembelajaran literasi baca dan tulis yang efektif.

Pengembangan Kurikulum yang Kontekstual

Kurikulum harus menekankan pada pengembangan kompetensi dasar melalui pembelajaran berbasis masalah, proyek, dan kehidupan sehari-hari.

Penyediaan Sarana dan Akses yang Merata

Pemerataan buku bacaan dan akses digital harus menjadi prioritas agar semua siswa memiliki kesempatan belajar yang setara.

Mendorong Keterlibatan Keluarga dan Komunitas

Orang tua dan masyarakat perlu dilibatkan dalam membangun budaya literasi, seperti melalui program membaca bersama atau perpustakaan desa.

Upaya untuk mengatasi dan meningkatkan literasi baca dan tulis

Upaya untuk mengatasi dan meningkatkan literasi baca dan tulis dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan yang bersifat terstruktur, kolaboratif, dan berkelanjutan, baik oleh sekolah, guru, orang tua, maupun pemerintah. Berikut beberapa upaya konkret yang bisa dilakukan:

1. Peningkatan Akses dan Ketersediaan Bahan Bacaan

- Menyediakan perpustakaan sekolah yang memadai dan menarik.
- Mendorong penyediaan pojok baca di setiap kelas.
- Memanfaatkan sumber digital (e-book, aplikasi literasi).
- Kolaborasi dengan perpustakaan daerah atau taman bacaan masyarakat.

2. Pembiasaan dan Program Membaca Rutin

- Program 15 menit membaca sebelum pelajaran dimulai.
- Gerakan Literasi Sekolah (GLS) secara aktif dan terukur.
- Hari khusus membaca buku non-pelajaran setiap minggu/bulan.

3. Pembelajaran yang Mendukung Literasi

- Integrasi kegiatan membaca dan menulis dalam semua mata pelajaran.
- Mengajak siswa membuat ringkasan, resensi, atau jurnal refleksi.
- Melatih keterampilan menulis kreatif melalui puisi, cerpen, atau artikel.

4. Pelatihan dan Pemberdayaan Guru

- Workshop tentang strategi pembelajaran literasi.
- Pengembangan kompetensi guru dalam membimbing kegiatan membaca-menulis.
- Mendorong guru menjadi teladan literasi (menulis buku/artikel, membaca aktif).

5. Keterlibatan Orang Tua dan Komunitas

- Sosialisasi pentingnya literasi sejak dini kepada orang tua.
- Membentuk komunitas orang tua peduli literasi.
- Kegiatan bersama keluarga: membaca cerita, menulis pengalaman, dll.

6. Penggunaan Teknologi dan Media

- Aplikasi edukatif untuk membaca dan menulis.
- Kegiatan literasi berbasis blog, vlog edukatif, atau media sosial sekolah.
- Tantangan literasi digital seperti lomba resensi online atau podcast buku.

7. Apresiasi dan Penghargaan

- Memberikan penghargaan kepada siswa yang rajin membaca/menulis.
- Lomba menulis, mading sekolah, atau festival literasi.
- Publikasi karya siswa dalam buletin, blog sekolah, atau antologi.

Menulis itu seperti seorang chef yang mampu meramu masakan, jika kurang bumbu hasilnya akan hambar namun jika kebanyakan bumbu akan terasa ‘enek’ begitupun dengan menulis. Hasil tulisan terkesan panjang dan bertele-tele. Disajikan ke publik secara gratis yah “boro-boro” dibaca dilirik saja orang akan enggan karena isi tulisan dianggap picisan akhirnya masuk tong sampah dan Si penulis terluka sepanjang hayat. Sedih boleh tapi hanya sesaat karena show must go on hidup terus berlanjut. Semangat untuk memperbaiki!

Kemampuan menulis harus terus diasah dan bila perlu ada kelas menulis di luar jam pembelajaran. Berikut beberapa tips bagaimana meningkatkan konsisten dalam menulis untuk melahirkan sebuah karya.

Pertama semangat konsisten untuk menulis. Percuma ikut kelas menulis dan membaca berbagai refrensi tentang kiat-kiat menulis jika tidak mau dan tidak percaya diri untuk memulai menulis karena akan hilang semua ilmu yang didapat (saya dengar, saya baca, saya tulis).

Kedua menulislah setiap hari walau hanya sebaris karena sedikit demi sedikit akan menjadi gunung, kalau menjadi bukit masih sedikit jadi lanjutkan jika sudah menjadi gunung lakukan pengeditan. Mengenai tata bahasa yang tidak baku, untuk seorang pemula masih diampuni asal pangsa pasarnya jelas siapa yang akan menjadi target pembaca. Anak-anak dan remaja lebih menyenangi jenis tulisan yang ringan. Bahasa “gaul” istilah yang digunakan oleh Almarhum Hilman Hariwijaya dalam novel terlarisnya “Lupus”.

Meskipun bahasa gaul digunakan, tulisan tetaplah harus memperhatikan etika dan tanda baca yang sesuai kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), boleh KBBI digital.

Ketiga ketika ide-ide brilian terhenti alias blank atau mati ide, istirahatkan sejenak, segarkan otak, misal bercanda dengan teman-teman di cafe, jalan-jalan ke mal, menghirup udara segar di taman belakang rumah (halaman tetangga juga boleh, bila tidak ada halaman sendiri), atau membuka jendela kamar sambil memperhatikan papan reklame yang bergerak dengan tokoh iklan yang menawarkan segarnya sebotol sprite. “Tokoh utama tidak mati sia-sia terus berjuang hingga tetes darah berhenti mengalir”

Keempat jika masih mengalami sindrom menulis lihat point 1 – 3 (hehe, maaf bercanda). Tentukan tujuan menulis itu untuk apa, sekadar iseng? Biar punya kesibukan? Terkesan produktif? Atau ingin punya buku solo lalu dijual hingga menjadi best seller dan terkenal seantero dunia? Dan seterusnya dan seterusnya. Jika sudah mempunyai tujuan, tempel di dinding “Skedul Menulis”

Kata sakti paling mujarab adalah banyak baca. Membaca tidak harus buku. Boleh membaca lirik lagu, baca teks film (saat menonton tentunya), membaca resep masakan, membaca resume artikel, dan membaca isi hatiku (ciee)

Katanya menulis itu paling susah untuk mengawali namun jika sudah memulai akan terus mengalir deras bak air terjun tanpa terputus meluncur tanpa henti hingga susah untuk direm (awas rem blong lupa waktu beristirahat). Mengapa takut berhenti menulis pasti takut terserang penyakit writing block/writers block alias mati ide tidak tahu mau menulis apa lagi. Parahnya penyakit ini bisa berhari-hari, berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun (wah gawat).

Menurut beberapa ahli penulis yang telah banyak menelurkan karya baik fiksi maupun non fiksi seperti;

1. Dewi "Dee" Lestari – Perspektif tentang Writer's Block

Dewi Lestari, penulis terkenal Indonesia, menyatakan bahwa ia tidak pernah mengalami writer's block. Menurutnya, kebuntuan dalam menulis sering kali disebabkan oleh kejemuhan atau kesulitan teknis dalam struktur cerita. Ia menyarankan untuk mengenali penyebab kebuntuan tersebut dan mencari solusi yang tepat, seperti beristirahat sejenak atau memperbaiki struktur cerita.

2. Mike Rose – Writer's Block: The Cognitive Dimension

Mike Rose, seorang pakar pendidikan, mendefinisikan writer's block sebagai ketidakmampuan untuk memulai atau melanjutkan menulis bukan karena kurangnya keterampilan dasar atau komitmen, tetapi karena faktor kognitif dan emosional.

3. Alice Weaver Flaherty – The Midnight Disease

Alice W. Flaherty adalah seorang neurolog asal Amerika Serikat yang menulis buku *The Midnight Disease: The Drive to Write, Writer's Block, and the Creative Brain* (2004). Dalam bukunya, ia mengeksplorasi aspek neurologis dari dorongan menulis dan hambatan kreatif, termasuk writer's block. Flaherty membahas bagaimana kondisi otak dan gangguan neurologis dapat memengaruhi kemampuan seseorang dalam menulis dan berkreasi.

4. Andrea Hirata – Tidak Percaya pada Writer's Block

Andrea Hirata, penulis novel *Laskar Pelangi*, mengungkapkan bahwa ia tidak percaya pada konsep writer's block. Baginya, kebuntuan dalam menulis dapat diatasi dengan membangun perspektif yang jelas sebelum mulai menulis. Ia menekankan pentingnya membentuk sudut pandang yang kontekstual untuk menghindari kebuntuan ide.

5. Henry Manampiring – Writer's Block sebagai Perfeksionisme

Henry Manampiring, penulis buku *Filosofi Teras*, berpendapat bahwa writer's block sering kali merupakan manifestasi dari perfeksionisme. Ia menyarankan untuk tetap menulis meskipun hasilnya belum sempurna, karena dengan terus menulis, ide-ide akan mengalir dan kebuntuan akan teratas.

Sebagai penulis pemula jangan takut mengalami WB, jika hal itu menyerang ikuti petunjuk berikut :

1. Metode jurnal meditasi Menulislah apa saja dengan tema bebas untuk mengungkapkan perasaan yang sedang dirasakan istilahnya curhat. Semoga dengan teknik curhat ide cemerlang kembali menyala.
2. Pokoknya menulis sampai tuntas. Jika dirasa sudah selesai barulah proses sunting karena proses ini memakan banyak waktu daripada menulis naskahnya.
3. Masih mengalami "bad mood" ya sudah lah tersenyum saja tiga centi ke kiri dan tiga centi ke kanan maka aura senyum akan memberi dampak positif. Energi menulis bisa bangkit dan kalau gairah mendera jangan terlalu mengegas (takut menabrak) maksudnya nanti bisa kelelahan akhirnya jatuh sakit.
4. Hindari ingin hasil tulisan maha sempurna (buang jauh-jauh) karena kesempurnaan hanya milik Allah SWT. Jika terus memikirkan kesempurnaan dan berpikir "Jangan-jangan" akhirnya mandul dalam menulis.
5. Jika masih juga mengalami "bad mood" dan WB, aduh angkat tangan, mungkin berhenti saja kali ya (maaf...maaf bercanda lagi). Segera buat outline atau kerangka tulisan. Tulis geris-garis besar apa saja yang akan dikembangkan. Teknik ini selain memudahkan juga

- agar tidak keluar jalur dari rencana semula.
6. Tips paling sakti yang wajib dilakukan adalah banyak membaca. Membaca selain buku misal membaca situasi, membaca lingkungan sekitar, membaca fenomena alam. Membaca itu sama dengan menabung kosa kata, ide, wawasan, dan yang pasti orang yang senang membaca akan tampak smart, berkelas gaya bicaranya.

Contoh tulisan sederhana

Day 1 :

Kata kunci : Hujan, Kucing, Masa lalu

Tirai hujan masih menyelimuti Balikpapan, semakin lama riak euporia ditemani ketiga sahabatnya petir, guntur, dan angin yang kelakuannya sungguh keterlaluan. Candaannya mampu merusak tivi Samsung 32 inci karena stop kontak lupa dicabut. Parahnya lagi gurauan guntur membangunkan lelapnya Oneng kucing peliharaan El Barak anak semata wayang Ariatna buah cinta peninggalan suami tercinta yang dipanggil Sang Pencipta lima tahun lalu akibat kecelakaan lalu lintas.

El Barak geges memeluk Oneng yang terkesiap. Sebenarnya rambutnya Oneng berwarna jingga bukan kuning tetapi jika diberi nama jingga maka panggilannya “Jing...Jinng,” kacaukan kedengarannya lalu bila dipanggil “Ga..Ga,” takutnya yang menoleh dan menyahut Si Angga anak tetangga depan teman sepermainan El Barak. Oneng menggeliat manja, mengerti disayangi tuannya.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Rendahnya capaian literasi baca dan tulis bukanlah masalah satu-dua sekolah, melainkan tantangan sistemik dalam dunia pendidikan. Dengan kerja sama yang kuat antara pemerintah, sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat, diharapkan kemampuan dasar ini dapat ditingkatkan, sehingga menghasilkan generasi yang cerdas, kritis, dan siap bersaing di masa depan karena di era digital ini semua dengan mudah dapat diakses hingga tidak ada lagi cap negatif yang menyatakan rendahnya literasi baca dan tulis di Indonesia.

Saran

Sarana dan prasarana pendidikan harus diadakan seperti perpustakaan yang nyaman dengan buku-buku yang sesuai dengan usia, kekinian atau terbaru, dan tenaga pendidik yang terlatih untuk bisa mengembangkan minat baca dan menulis pada siswa hingga tidak ada alasan untuk malas membaca dan menulis. Pembiasaan membaca selama 15 menit setiap masuk kelas di jam pertama wajib dilakukan dan diberi apresiasi pada siswa yang mampu menuntaskan banyak bacaan.

Pembiasaan menulis sebagai hasil atau produk dari kegiatan membaca bukan hanya tugas seorang guru bahasa Indonesia atau guru mata pelajaran bahasa saja melainkan menjadi keharusan dari semua guru mata pelajaran. Mampu menghasilkan sebuah karya sebagai jejak rekam bukti nyata bahwa kita manusia pernah hidup di muka bumi ini. Harimau mati tinggalkan belang, Manusia mati tinggalkan karya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aristawidya. Analisis Literasi Numerasi Sebagai Media Pembelajaran Dalam Pendidikan Karakter. Jurnal Literasi Pendidikan Indonesia, 3(1), 34–40. 2022.
- Deti Nudiaty dan Elih Sudiapermana, Literasi sebagai Kecakapan Hidup Abad 21 pada Mahasiswa, Indonesian Journal Of Learning Education and Conseling, Vol 3 No.1, 2020.
- Dini, R. K., & Hadi, S. Analisis Literasi Membaca Siswa Sekolah Dasar di Indonesia. Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara, 7(1), 45–56. 2022
- Direktorat Jenderal GTK Kemendikbud. Panduan Literasi dan Numerasi dalam Pembelajaran. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.2021.
- Eko Purnomo dan Agus Budi Wahyudi. Nilai Pendidikan Karakter dalam Ungkapan Hikmah di SD

- Keresidenan Surakarta dan Pemanfaatannya di Masa Pandemi. Qalamuna:Jurnal pendidikan sosial dan Agama,vol.12 No.2, hal 183 – 193, 2020.
- Harianto. (2020). Analisis Literasi Numerasi Sebagai Media Pembelajaran Dalam Pendidikan Karakter. Jurnal Literasi Pendidikan Indonesia, 3(1), 34–40.Jurnal HST+1Open Journal System+1
- Hasan, A., Hyson, M., & Chang, M. C. Early Childhood Education and Development in Poor Villages of Indonesia: Strong Foundations, Later Success. Washington, D.C.: World Bank. 2013.
- Kemendikbud. Peta Jalan Pendidikan Indonesia 2020–2035. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.2020.
- Nugroho, D., & Suryadarma, D. (2020). What Happened to Learning in Indonesia? A Review of the Literature on the Impact of COVID-19 on Education. Jakarta: SMERU Research Institute.
- OECD. (2019). PISA 2018 Results (Volume I): What Students Know and Can Do. Paris: OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/5f07c754-en>
- Sofie Dewayani dan Pratiwi Retnaningdyah, Suara Marjin Literasi Sebagai Praktik Sosial, Bandung:PT.Remaja Rosdakarya,2017.
- UNICEF Indonesia. Learning Loss and Recovery in Indonesia. Jakarta: UNICEF Indonesia. Diakses dari <https://www.unicef.org/indonesia.2021.>